

Implementasi Nilai-nilai Islam Melalui Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri

Nurhayani¹, Fitri Adisti Hajarini², Fatiha Arrahmi Thahir³, Putri Rahmadayanti⁴,
Khairatun Nisah Nst⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: nurhayani@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan *Wirid Jumat Berkah* di Desa Bulu Duri serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket kepada jamaah, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wirid Jumat Berkah* berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesabaran, kepedulian sosial, gotong-royong, dan *ukhuwah Islamiyah*. Kegiatan yang meliputi pembacaan wirid, *tausyah*, dan pembagian sedekah ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya karakter religius, kedisiplinan beribadah, serta kepedulian terhadap sesama. Faktor pendukung utama meliputi komitmen tokoh agama dan konsistensi pelaksanaan, sedangkan hambatannya adalah kurangnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan dana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Wirid Jumat Berkah* merupakan bentuk pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membangun masyarakat pedesaan yang religius, berakhlak mulia, dan harmonis.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Masyarakat Pedesaan, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam Nonformal, Wirid Jumat Berkah.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic values through the Wirid Jumat Berkah (Blessed Friday Dhikr) activity in Bulu Duri Village and to analyze its impact on the social and spiritual life of the community. The research employed a qualitative approach with a case study method, using observation, interviews, and questionnaires as data collection techniques. The results show that Wirid Jumat Berkah plays a vital role in internalizing Islamic values such as sincerity, patience, social care, cooperation, and Islamic brotherhood (ukhuwah islamiyah). The activities, including collective dhikr, religious

sermons, and charity distribution, not only strengthen faith but also enhance social solidarity among residents. Furthermore, this program helps foster religious character, worship discipline, and empathy within the community. The supporting factors include the commitment of religious leaders and the consistency of implementation, while the main obstacles are the limited involvement of young people and financial constraints. The study concludes that Wirid Jumat Berkah serves as an effective form of non-formal Islamic education that strengthens religious values and promotes moral and social harmony in rural society.

Keywords: Internalization of Values, Rural Communities, Islamic Values, Non-formal Islamic Education, Blessed Friday Wirid.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di pedesaan Indonesia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Agama Islam, yang dianut oleh mayoritas masyarakat, tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga membentuk sistem sosial, etika, dan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam konteks tersebut, berbagai bentuk kegiatan keagamaan muncul sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah wirid Jumat Berkah, yang menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan di berbagai desa, termasuk Desa Bulu Duri.

Kegiatan Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri merupakan salah satu wujud nyata partisipasi masyarakat dalam menjaga dan menumbuhkan semangat keislaman di tengah kehidupan sosial. Setiap hari Jumat, masyarakat berkumpul di masjid atau mushola untuk melakukan kegiatan bersama seperti membaca wirid, mendengarkan tausiyah, berzikir, serta berbagi makanan atau sedekah kepada sesama. Aktivitas ini tidak sekadar menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, gotong royong, kepedulian sosial, dan *ukhrawah Islamiyah*. Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) (Hoeruman, et.al., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Harfiani (2023) dalam jurnal *Hikmah*, kegiatan Jumat Berkah terbukti memiliki dampak positif dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa program tersebut dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual jamaah melalui pembiasaan sedekah, zikir, dan pembinaan rohani secara rutin. Selain itu, kegiatan Jumat Berkah juga membantu membentuk perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti empati, rasa syukur, dan tanggung

jawab sosial. Dengan demikian, kegiatan wirid Jumat Berkah dapat dianggap sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Desa Bulu Duri yang religius dan berakhlak mulia.

Selain berperan sebagai sarana spiritual dan sosial, wirid Jumat Berkah juga memiliki nilai edukatif yang kuat. Melalui tausiyah dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, masyarakat memperoleh pembelajaran agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan (Maulidiya, 2020) dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, bahwa kegiatan majelis taklim dan wirid merupakan media pendidikan nonformal yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa kegiatan wirid dan pengajian mampu memperkuat moralitas, menumbuhkan keimanan, dan membentuk kebiasaan baik (habitual religius) yang terwujud dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Dalam konteks Desa Bulu Duri, kegiatan wirid Jumat Berkah menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat sekaligus menjaga solidaritas sosial antarwarga.

kegiatan Jumat Berkah di berbagai daerah juga telah terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan semangat berbagi dan solidaritas sosial. Suhadarliyah, dkk (2024) dalam jurnal *Bhaktimas* menegaskan bahwa kegiatan Jumat Berkah yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berbagi kepada sesama. Mereka menemukan bahwa aktivitas ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Di Desa Bulu Duri, praktik berbagi makanan, sembako, dan sedekah setelah wirid menjadi bentuk nyata pengamalan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kedermawanan.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan wirid Jumat Berkah tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kurangnya konsistensi kehadiran jamaah, minimnya keterlibatan generasi muda, dan belum optimalnya peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan yang sistematis. Di beberapa kesempatan, kegiatan ini juga berpotensi menjadi rutinitas seremonial yang kehilangan makna edukatif dan sosialnya apabila tidak diiringi dengan refleksi dan tindak lanjut nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan pembinaan berkelanjutan agar kegiatan wirid Jumat Berkah tetap relevan dan berdaya guna.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas fungsi kegiatan menjadi sarana pemberdayaan umat, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis masjid, penggalangan dana sosial untuk dhuafa, atau program literasi keagamaan bagi remaja. Dengan demikian, kegiatan wirid Jumat Berkah tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial

dan ekonomi masyarakat. Langkah ini sejalan dengan semangat Islam yang memadukan ibadah dengan aksi sosial dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.

Dengan demikian, kajian tentang Implementasi Nilai-nilai Islam Melalui Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri memiliki urgensi yang tinggi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan lokal serta sejauh mana dampaknya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain dalam mengembangkan model kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan sosial-transformatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, di mana teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara (Assingkily, 2021). Penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian naturalistik atau alamiah, merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses dan makna di balik suatu fenomena tanpa berfokus pada pengukuran yang bersifat kuantitatif atau numerik. Data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif mengenai situasi, pengalaman, serta persepsi yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang kaya makna. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alamiah, yaitu meneliti fenomena sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi, dengan penekanan utama pada kualitas data dan konteks sosial yang melingkupinya (Anslem, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Bulu Duri kegiatan wirid yang dilaksanakan setiap Jumat meliputi pembacaan wirid bersama, tausiyah singkat oleh tokoh agama desa, kemudian dilanjutkan dengan pembagian sedekah kepada warga kurang mampu. Dalam pelaksanaannya: Waktu mulai kegiatan biasanya sekitar pukul 14.00 WIB setelah shalat Jumat berjamaah, dengan jamaah sebanyak kurang lebih 20-30 orang.

Pembicara (ustadz/ustadzah) memberi tausiyah singkat yang mengaitkan wirid dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini selaras dengan temuan bahwa “kegiatan keagamaan rutin seperti majelis taklim dan wirid menjadi media pembiasaan nilai keislaman melalui interaksi dan aktivitas sosial”.

Pembahasan yang muncul menyebut bahwa pelaksanaan rutin ini menciptakan ritual kolektif yang memperkuat solidaritas warga dan internalisasi nilai. Ketika warga bersama-sama membaca wirid dan melakukan kegiatan sosial, mereka mengalami pengalaman bersama yang memperkuat makna komunitas. Menurut buku metode penelitian kualitatif, “*setting* fenomena alamiah” penting untuk melihat makna dalam praktik (Wahyuni, 2015); dalam konteks ini Desa Bulu Duri menyediakan *setting* nyata di mana wirid Jumat Berkah berjalan secara alami.

Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Wirid

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah dan tokoh masyarakat Desa Bulu Duri, terlihat adanya perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku keagamaan yang berkaitan langsung dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan *Wirid Jumat Berkah*. Beberapa jamaah mengungkapkan bahwa setelah rutin mengikuti wirid, mereka menjadi lebih aktif dalam bersedekah, baik melalui kegiatan sosial desa maupun secara pribadi kepada tetangga yang membutuhkan. Selain itu, terdapat perubahan dalam pola interaksi sosial, di mana jamaah menunjukkan sikap yang lebih sabar, rendah hati, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil di lingkungan RT. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Islam seperti *ikhlas*, *sabar*, dan *ukhuwah Islamiyah* yang dihidupkan melalui praktik rutin keagamaan tersebut.

Tidak hanya itu, kegiatan wirid juga berdampak pada peningkatan kedisiplinan beribadah. Banyak jamaah menyatakan bahwa mereka lebih teratur melaksanakan shalat lima waktu dan lebih sering menghadiri kegiatan keagamaan lainnya di masjid. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Syamsuni HR, dkk (2025) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan keluarga di pedesaan dapat mendorong terciptanya budaya religius yang kuat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kesederhanaan, serta semangat saling membantu antarwarga.

Kegiatan *Wirid Jumat Berkah* dapat dipahami sebagai media habituasi (pembiasaan) terhadap perilaku religius yang berkelanjutan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggu, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatihkan dan dibiasakan dalam kehidupan nyata masyarakat. Hal ini menciptakan proses internalisasi nilai secara alamiah, di mana jamaah secara perlahan membangun karakter dan kesadaran spiritual melalui pengalaman langsung (Fitria, 2024).

Pendekatan kualitatif berperan penting dalam memahami makna dan dinamika perubahan sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat proses internalisasi nilai dalam konteks yang nyata, bukan sekadar angka-angka statistik atau data kuantitatif. Dengan demikian, perubahan sikap jamaah di Desa Bulu Duri dapat dimaknai sebagai hasil dari proses pembiasaan religius yang konsisten melalui kegiatan *Wirid*

Jumat Berkah, yang bukan hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial di antara warga desa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung: komitmen tokoh agama dan panitia, pelaksanaan rutin setiap Jumat, dan keberadaan kegiatan sosial (sedekah) yang memberi makna langsung. Namun juga ada penghambat: keterbatasan generasi muda yang hadir, kelelahan panitia karena frekuensi mingguan, serta keterbatasan sumber dana untuk sedekah secara terus-menerus.

Penelitian Sismanto dkk. (2022) mengenai implementasi nilai pendidikan Islam menunjuk bahwa salah satu tantangan adalah keberlanjutan dan sumber daya dalam kegiatan keagamaan di institusi sekolah. Hal ini relevan dengan desa karena struktur komunitas tidak selengkap institusi formal. Dalam pembahasan metode kualitatif, penting untuk menilai konteks sosial-kultural yang memengaruhi fenomena (Wahyuni, 2015). Dengan demikian, faktor kontekstual Desa Bulu Duri—misalnya kondisi ekonomi, generasi muda migrasi ke kota—berpengaruh nyata terhadap implementasi wirid Jumat Berkah.

Dampak Sosial dan Spiritual bagi Komunitas

Hasil data juga menunjukkan bahwa kegiatan wirid Jumat Berkah membawa dampak ganda: secara spiritual membuat jamaah merasa lebih dekat dengan Allah dan antar-sesama; secara sosial meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan jaringan sosial antarwarga. Jamaah menyebut bahwa melalui sedekah dan kegiatan bersama, mereka merasa “ada yang peduli” dan “kami bukan sendiri”. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarto dkk. (2024) yang menemukan bahwa tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islam (misalnya sedekah bumi) menjadi sarana kuat internalisasi nilai keagamaan dan kebersamaan komunitas.

Pembahasan mengemukakan bahwa wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga fungsi sosial-keagamaan yang menumbuhkan modal sosial (*social capital*) dan *spiritual capital*. Model ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *ta’awun*, dan *amanah* dapat terwujud dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan dalam kehidupan komunitas—sebuah perspektif yang semakin ditekankan dalam literatur pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Nilai-nilai Islam melalui Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan seperti pembacaan wirid, tausiyah keagamaan, dan pembagian sedekah, masyarakat belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, kepedulian sosial, serta *ukhuwah Islamiyah*.

Kegiatan *Wirid Jumat Berkah* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku religius dan sosial jamaah, di antaranya meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, munculnya semangat berbagi dan gotong royong, serta menurunnya konflik sosial di lingkungan masyarakat. Selain sebagai bentuk ibadah spiritual, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis di Desa Bulu Duri.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak harus dilakukan melalui pendidikan formal saja, melainkan dapat tumbuh melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas yang dilakukan secara rutin dan penuh makna. Dengan demikian, *Wirid Jumat Berkah* dapat dianggap sebagai strategi pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membangun karakter dan moral masyarakat pedesaan menuju kehidupan yang lebih religius, damai, dan berkeadaban.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan *Wirid Jumat Berkah* di Desa Bulu Duri terus dilestarikan dan dikembangkan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, agar nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kepedulian sosial, dan *ukhuwah* dapat semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah desa bersama tokoh agama diharapkan memberikan dukungan baik dalam bentuk fasilitas maupun pendanaan agar kegiatan ini tetap berkelanjutan dan memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan wirid dapat diperluas tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan sosial dan ekonomi umat sebagai wujud nyata implementasi nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Manusia di Era Revolusi 4.0*. 10, 1–23.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fitria, Tira Nur. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Panduan bagi Peneliti, Dosen, dan Mahasiswa*. Surakarta: CV. Eureka Media Aksara.
- Hoeruman, M. R., Prihatin, N. Y., & Assingkily, M. S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Hadis Tarbawi dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 366-372. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.345>.
- Lestari, S., & Harfiani, R. (2023). *Program Jumat Berkah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Hikmah*, 20(2), 275–283.
- Maulidiya, M. U. H. (2020). Implementasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Jurnal Hikmah*, 15(1), 51–64. Diunduh dari: <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/download/3256/pdf>
- Sismanto, S., Bakri, Maskuri., & Huda, Achmad M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 633, 324–330.
- Suhadarliyah, H., Umiyati, H., Swastika, P. G. K. D., & Rahardjo, D. (2024). *Kegiatan Jumat Berkah, Meningkatkan Kesadaran Berbagi*. *Jurnal Bhaktimas*, 1(2), 1–7.
- Syamsuni HR, Rahman, A., Wan Mohd Ashraf Adlin Wan Draman, Nur Syamsiah, & Muamar Asykur. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Pedesaan: Sebuah Kajian Gender. *Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim Indonesia (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies)*, 15(1), 57–83. DOI: 10.18326/ijims.v15i1.57-83.
- Wahyuni, Sari. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Edisi ke-2). Jakarta: Salemba Empat. ISBN: 978-979-061-425-3.